

## **KONSEP PEMBINAAN MANUSIA: TELAAH PEMIKIRAN IBNU SINA (370-428 H) DALAM KITAB *AL-SIYĀSAH***

**Iskandar<sup>1</sup>, Azwar<sup>2\*</sup>, Samsuddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor, Indonesia

email : [iskandarkato@stiba.ac.id](mailto:iskandarkato@stiba.ac.id)  
[azwar@stiba.ac.id](mailto:azwar@stiba.ac.id)  
[samsuddin@staiabogor.ac.id](mailto:samsuddin@staiabogor.ac.id)

\* Corresponding Author

*Received 15 January 2024; Received in revised form 16 February 2024; Accepted 22 March 2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembinaan Ibnu Sina dalam kitab *al-Siyāṣah*, khususnya pada lima aspek yang menjadi sorotan pokok Ibnu Sina, yakni konsep pembinaan diri, konsep pengelolaan keuangan, konsep pembinaan keluarga, konsep pembinaan anak, dan konsep pembinaan pembantu. Penelitian ini merupakan jenis *library research* dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan sejarah dan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, Ibnu Sina memandang bahwa perkara pertama yang harus diperhatikan oleh seseorang adalah dirinya (*siyāṣatu nafsihi*) karena jika seseorang berhasil menyalahi (mengatur) dirinya, maka ia tidak akan kesulitan mengatur yang lebih di atasnya. Kedua, dalam urusan ekonomi dan keuangan, Ibnu Sina menekankan bahwa barangsiapa yang menginginkan profesi-profesi dalam memenuhi kebutuhannya, maka hendaknya ia berusaha untuk menekuninya hingga ia terus berkembang (*taqaddum*) dan menjadi ahli di bidang tersebut serta sangat menekankan aspek *itqān* (profesionalisme) dalam menekuni suatu pekerjaan. Ketiga, dalam pembinaan keluarga, Ibnu Sina menekankan pentingnya kedudukan wanita saleha sebagai mitra bagi pria yang memiliki ciri dan *muwaṣafāt* sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Keempat, dalam hal pembinaan anak, Ibnu Sina memandang bahwa orang tua harus memilihkan nama yang baik untuk anak-anaknya, kemudian memilih dan menyediakan inang bagi mereka, agar mereka tidak tumbuh menjadi anak-anak yang dungu, pandir, dan cacat, menjauhkan anak-anaknya dari akhlak yang buruk dan memalingkan mereka dari tabiat tercela. Kelima, Ibnu Sina menyatakan bahwa hubungan antara pembantu dengan majikan seperti hubungan antara anggota badan dengan seluruh tubuh. Karenanya, Ibnu Sina mengajak bahwa para majikan seharusnya bersyukur kepada Allah yang telah menundukkan mereka (*taskhir*).

**Kata kunci:** Ibnu Sina, al-Siyāṣah, pembinaan, manusia

### **Abstract**

*This research aims to examine Ibn Sina's concept of coaching in the book al-Siyāṣah, especially the five aspects that Ibn Sina highlights, namely the concept of self-cultivation, the concept of financial management, the concept of family coaching, the concept of child coaching, and the concept of coaching servants. This research is a type of library research using descriptive qualitative methods with a historical and social approach. The results of this research show several things. First, Ibn Sina views that the first thing a person must pay attention to is himself (siyāṣatu nafsihi) because if a person succeeds in getting around (managing) himself, then he will have no difficulty in managing those above him. Second, in economic and financial*

*matters, Ibn Sina emphasized that whoever wants a profession to meet his needs, he should try to pursue it until he continues to develop (taqaddum) and become an expert in that field and really emphasizes the aspect of itqān (professionalism) in pursue a job. Third, in family development, Ibnu Sina emphasized the importance of the position of pious women as partners for men who have the characteristics and muwaṣafāt as recommended by the Prophet Muhammad. Fourth, in terms of child development, Ibn Sina believes that parents must choose good names for their children, then choose and provide mothers for them, so that they do not grow up to be stupid, stupid and disabled children, alienating their children. their children from bad morals and turning them away from despicable habits. Fifth, Ibn Sina stated that the relationship between a servant and an employer is like the relationship between a member of the body and the whole body. Therefore, Ibn Sina suggested that employers should be grateful to Allah who has subdued them (taskhir).*

**Keywords:** *Ibn Sina, al-Siyāsah, formation, human*

## PENDAHULUAN

Jika kita hendak menggambarkan keunggulan dan keluhuran Islam hanya dengan satu kata, maka “ilmu” merupakan kata yang dapat mewakili seluruh nilai-nilai luhur dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi yang berbicara tentang ilmu (Amri, Husti, & Febriyani, 2023; Hidayatulloh, 2023; Kumara, Virnanda, Azmi, & Auliani, 2020). Bahkan ayat yang pertama turun berisi perintah untuk membaca yang merupakan salah satu metode dan sarana mencari ilmu. Allah Swt. berfirman pada Q.S. al-‘Alaq: 1-5,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥  
Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Selanjutnya Allah menyebutkan dalam banyak ayat tentang keutamaan ilmu dan orang-orang berilmu. Demikian pula dengan hadis-hadis Rasulullah saw. Bukhārī menulis satu kitab khusus tentang ilmu dalam bukunya yang terkenal, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam kitab tersebut, Bukhārī menyebutkan puluhan hadis Rasulullah berkenaan dengan ilmu (Al-Bukhārī, 2001).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ilmu menempati posisi yang sangat mulia dalam peradaban Islam. Oleh karena itu, Islam mewajibkan kepada setiap pengikutnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q.S. Muhammad: 19,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبَكُمْ وَمَتَّوَلِّكُمْ ١٩

Terjemahnya:

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin,



laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.”

Bukhārī mengutip ayat ini dalam kitab *Sahīh*-nya pada Kitab *al-‘Ilmu* Bab “*al-‘Ilmu qabla al-Qauli wa al-‘Amal* (Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal)”. Oleh karena itu, dalam kajian Rosenthal (2007), Husna, Lubis, Wardani, & Al Fatia (2023), dan Khairul, Firza, Kabeakan, Sari, & Aulia (2022) dikatakan bahwa salah satu ciri peradaban Islam adalah perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini telah terbukti bahwa perjalanan panjang peradaban Islam diwarnai oleh lahirnya para ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang dengan prestasi dalam bidang masing-masing (Iryana, 2021; Rofi’Usmani, 2024). Di antara ilmuwan Islam yang dimaksud adalah Ibnu Sina, seorang ilmuwan multi *talented*. Ibnu Sina adalah seorang ilmuwan yang dokter, filosof yang sufi, dan psikolog yang pakar pendidikan (Hakim & Ahmad, 2022; Listiana et al., 2023; Narjis, Fathurahman, & Nur, 2023). Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H/980 M di sebuah desa bernama Kharmerisan, dekat Bukhara, dan meninggal di Hamadhan pada tahun 428 H/1037 M. Balkh adalah kota kelahiran Ibnu Sina yang oleh orang Yunani dikenal dengan nama Bakhtra yang merupakan tempat kedudukan raja-raja Yunani dan menjadi pusat peradaban Yunani (Arroisi & Da’i, 2020; Damanik, 2022; Nata, 1997; Wardah, 2023). Di kota inilah terjadi pertemuan antara aliran Zoroaster, Budhisme, Manu, Kristen Nestoria, dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa daerah asal kelahiran Ibnu Sina tersebut merupakan daerah yang sangat maju di dunia pada saat itu. Ayah Ibnu Sina termasuk orang yang telah mengenal peradaban dan berpendidikan. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa ayah Ibnu Sina pernah menjabat sebagai gubernur untuk daerah-daerah di luar Bukhara yang berkedudukan di Balkh (Hassan, Nor, Zakaria, & Salaeh, 2021; Nata, 1997; Sahin, 2021). Oleh karena itu, keberadaan Ibnu Sina sebagai ilmuwan muslim terkemuka tidak lepas dari peran sang ayah yang memiliki perhatian terhadap pendidikan dan peradaban.

Sejak masa kanak-kanak, Ibnu Sina telah akrab dengan tradisi ilmu (Fathiha & Latipah, 2024; Septiansyah, 2022). Ibnu Sina mengisahkan sebagaimana dikutip oleh Nata (1997) dan Anini, Kurniawan, & Muttaqin (2021) bahwa beliau menamatkan hafalan Al-Qur’an dan menguasai adab saat berusia 10 tahun. Kecerdasannya yang sangat tinggi membuatnya sangat menonjol sehingga salah seorang guru menasehati ayahnya agar Ibnu Sina tidak terjun ke dalam pekerjaan apapun selain belajar dan menimba ilmu. Meskipun secara tradisional dipengaruhi oleh Ismailiyah, namun pemikiran Ibnu Sina independen dengan memiliki kepintaran dan ingatan luar biasa, sehingga beliau menyusul para gurunya pada usia 14 tahun. Pada usia 16 tahun, beliau mempelajari ilmu kedokteran. Bahkan Ibnu Sina tidak hanya belajar teori kedokteran, tetapi juga menemukan metode-metode perawatan baru melalui pelayanan pada orang sakit, melalui perhitungannya sendiri. Ibnu Sina juga dikenal sebagai fisikawan dan memperoleh predikat ini pada usia 18 tahun. Pada usia ini pula, Ibnu Sina menemukan bahwa kedokteran bukanlah

ilmu yang sulit ataupun menjengkelkan, seperti matematika dan metafisika, sehingga dia cepat memperoleh kemajuan, menjadi dokter yang sangat baik dan mulai merawat para pasien, menggunakan obat-obat yang sesuai (Junaedi, 2022; Nata, 1997; Suherlan, Darajat, & Salminawati, 2022; Suyadi, 2020; Ulfah, Ridhoi, & Sridadi, 2022; Umam, MM, Suhendi, Firdaus, & Hadiat, 2022; Wardah, 2023; Yusuf & Khojir, 2021).

Sebagai ilmuwan yang otoritatif dalam berbagai bidang ilmu, Ibnu Sina memiliki banyak buku, diantaranya: *al-Majmū'* (1 jilid), *al-Ḥaṣil wa al-Maḥṣūl* (20 jilid), *al-Insān* (20 jilid), *al-Bir wa al-Itsm* (2 jilid), *al-Syifā'* (18 jilid), *al-Qanūn* (14 jilid), *al-Arsyad al-Kulliyah* (1 jilid), *al-Najāḥ* (93 jilid), *al-Hidāyah*, *Lisān al-'Arab*, dan lain sebagainya. Selain itu, karya Ibnu Sina juga berupa risalah seperti *al-Qaḍā wa al-Qadar*, *al-Alah al-Rasyadiyah*, *Mukhtaṣar Iqlidis*, *al-Ajram al-Samawiyah*, *al-Hawasyi 'ala al-Qanūn*, *Uyūn al-Ḥikmah*, *al-Siyāsah*, dan lain sebagainya (Ibnu Sina, 2007).

Gagasan pendidikannya tersaji dalam karya atau risalahnya yang berjudul *al-Siyāsah*. Dalam karya ini, Ibnu Sina menguraikan konsep pembinaan diri, keluarga, anak, dan pembantu. Karya ini berjudul *al-Siyāsah* yang berarti politik karena dalam konsep Islam tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan dan masyarakat yang saleh (Langgulung, 2001; Tina, 2023), dimana masyarakat baik atau saleh bermula dari pembentukan insan yang saleh. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ibnu Sina memandang bahwa orang yang berhasil mendidik dirinya, akan dapat mendidik dan memimpin masyarakatnya (Hasanah & Hasanah, 2023; F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023; RD, Ichsan, & Putra, 2021). Karenanya, penting untuk mengkaji lebih jauh, bagaimana konsep pembinaan yang terdapat pada karyanya (*al-Siyāsah*) ini sehingga dapat menjadi referensi yang berguna bagi pembinaan masyarakat luas.

Beberapa penelitian atau kajian terdahulu telah mencoba untuk mengkaji konsep pemikiran Ibnu Sina di bidang pendidikan atau pembinaan. Hanum (2022) menganalisis pemikiran Ibnu Sina terhadap Konsep Pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina adalah untuk membentuk manusia yang baik, pendidik atau guru harus memiliki segalanya dalam rangka mengetahui metode, teknik, ilmu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maupun dalam ilmu pengetahuan, keduanya setuju bahwa ilmu harus sesuai dengan kegunaannya agar memperoleh ilmu tidak sia-sia. Namun demikian, penelitian ini tidak membahas tentang gagasan atau konsep Ibnu Sina dalam pembinaan diri, keluarga, anak, dan pembantu.

(Sormin, Rahmayanti, Pasaribu, & Aslamiyah, 2020) melakukan kajian yang dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas tentang ide-ide dan pemikiran yang dikembangkan Ibnu Sina tentang konsep pendidikan, kajian ini

menemukan bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang konsep pendidikan dapat dilihat melalui tujuan, materi, metode, pendidik dan hukuman. Konsep tersebut masih sangat aktual dan relevan untuk dikembangkan dan patut ditiru serta dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman modern ini. Sayangnya, kajian ini juga belum membahas secara menyeluruh tentang konsep pembinaan yang lebih luas, yaitu pada diri, keluarga, anak, dan pembantu.

(Uni, 2020) menganalisis pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan kontribusinya pada pendidikan Islam di masa modern. Dalam kajian ini disebutkan bahwa pemikiran tokoh pendidikan klasik masih layak untuk dibahas karena terkadang melampaui zamannya dan dalam beberapa hal dianggap cocok dengan konteks pendidikan masa kini. Salah satu tokoh yang dimaksud adalah Ibnu Sina. Dengan menggunakan berbagai sumber referensi, penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan Ibnu Sina antara lain membahas tentang tujuan pendidikan Islam, kurikulum pada satuan pendidikan tingkat pertama, bagaimana menjadi pendidik, bekal menjadi peserta didik dan lingkungan belajar. Pokok-pokok pemikiran tersebut dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan masa kini terutama sebagai landasan filosofis dalam merancang sistem pendidikan yang baik namun tetap adaptif.

(Rahman & Shofiyah, 2019) membahas pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan dan relevansinya dalam pendidikan Islam pada masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan data studi dokumentasi serta metode analisis data analisis isi. Hasil penelitian ini antara lain: (1) tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina adalah tercapainya insan kamil melalui pembinaan akhlak serta pembekalan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik. Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Ibnu Sina, di antaranya metode *talqin*, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, *tarhib*, dan *targhib*; (2) Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tersebut relevan dengan pendidikan Islam pada aspek tujuan, aspek kurikulum, aspek metode, dan aspek pendidik. Meski demikian, kajian ini lagi-lagi tidak menyinggung tentang konsep pembinaan yang lebih luas, yaitu pada diri, keluarga, anak, dan pembantu.

(Zaini, 2019) mengkaji tentang kurikulum pendidikan menurut pandangan Ibnu Sina dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ibnu Sina menawarkan konsep kurikulum sebagaimana konsep kurikulum modern, yaitu suatu kurikulum yang tidak hanya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan, tetapi juga disertai dengan penjelasan tentang tujuan mata pelajaran tersebut harus diberikan. Lain dari itu Ibnu Sina juga menekankan perlunya prinsip *link and macth* antara mata pelajaran yang diberikan dengan minat dan bakat anak didik. Serta kesesuaian antara mata pelajaran dengan tuntutan profesional yang dibutuhkan pasar (masyarakat). Begitu

juga, kajian ini belum menyinggung bagaimana pembinaan yang lebih luas, yaitu pada diri, keluarga, anak, dan pembantu berdasarkan pemikiran Ibnu Sina.

Meski kelima kajian atau penelitian ini di atas telah mencoba konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ibnu Sina, namun kajian-kajian tersebut belum mengkaji lebih jauh bagaimana konsep pendidikan dan pembinaan yang dicetuskan oleh Ibnu Sina, khususnya pada risalah atau karyanya, *al-Siyāsah*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu untuk mengkaji konsep pembinaan Ibnu Sina dalam kitab *al-Siyāsah*, khususnya pada lima aspek yang menjadi sorotan pokok Ibnu Sina, yakni konsep pembinaan diri, konsep dan metode pengelolaan keuangan, konsep pembinaan keluarga (istri), konsep pembinaan atau pendidikan anak, dan konsep pembinaan pembantu.

Kajian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam beberapa hal, di antaranya: Pemahaman Mendalam terhadap Pemikiran Ibnu Sina: 1) Pengaplikasian Nilai-nilai Klasik dalam Konteks Modern. 2) Pengembangan Metode Pendidikan yang Holistik. 3) Pembentukan Karakter dan Etos Keluarga yang Kuat. 4) Kontribusi terhadap Pemikiran Pendidikan Kontemporer. Dengan demikian, kajian ini memiliki urgensi yang besar dalam menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pembinaan Ibnu Sina dalam kitab *al-Siyāsah*, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan dan penyempurnaan pendidikan kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Mulyadi, Basuki, & Prabowo, 2019) dengan pendekatan sejarah dan sosial (Rifa'i, 2018). Metode dan pendekatan ini dipilih karena objek penelitian ini adalah pemikiran yang tertuang dalam teks (Moleong, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (Mulyadi et al., 2019). Data primer dalam penelitian ini adalah karya Ibnu Sina, khususnya kitab *al-Siyāsah*. Sementara data sekunder adalah riset-riset lain yang terkait isu pendidikan Islam, pembinaan Islam, dan pemikiran Ibnu Sina. Terhadap seluruh data yang dikumpulkan, akan dilakukan reduksi, yang kemudian diikuti dengan proses deskripsi yang dibersamai dengan proses analisis data. Analisis data dilakukan secara induktif (Mustofa, 2016) untuk menemukan titik relevansi antara pemikiran *siyāsah al-tarbiyah* Ibnu Sina dengan konsep pendidikan atau pembinaan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kitab *al-Siyāsah***

Kata *siyāsah* berasal dari bahasa Arab. Umumnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan makna “politik” yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan tatanegara; urusan yang mencakup siasat dalam pemerintahan negara atau terhadap negara lain; cara bertindak, taktik (Fajri & Senja, 2002). Jika merujuk ke



kamus Bahasa Arab, ditemukan bahwa kata *siyāsah* merupakan *maṣḍar* dari kata kerja *sāsa-yasūsu-siyāsatan*, yang memiliki beberapa makna, di antaranya; (1) melatih; (2) mengatur, memimpin, dan memerintah; (3) mengemudikan dan mengurus (Munawwir, 1997). Dalam sebuah hadis sahih, disebutkan tentang kata *siyāsah* yang bermakna mengatur, memimpin, dan memerintah, yaitu:

كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء كلما هلك نبي خلفه نبي

Artinya:

“Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para-Nabi, jika satu Nabi meninggal, maka digantikan oleh Nabi yang baru.”

Dalam kitab *al-Siyāsah*, Ibnu Sina menguraikan konsep pengurusan, pembinaan, dan pentadbiran manusia (*siyāsah*) yang mencakup pembinaan diri (*siyāsatu al-rajul nafsahu*), pembinaan pendapatan dan pengeluaran (*siyasatu al-rajul dakhlahu wa kharjahu*), pembinaan keluarga (*siyāsatu al-rajul ahlahu*), pembinaan anak (*siyāsatu al-rajulu waladahu*), dan pembinaan pembantu (*siyāsatu al-rajul khadamahu*) (Ibnu Sina, 2007).

#### **Pembinaan Diri (*Siyāsatu al-Rajul Nafsahu*)**

Ibnu Sina memandang bahwa perkara pertama yang harus diperhatikan oleh seseorang adalah dirinya (*siyāsatu nafsihī*). Sebab, dirinya merupakan sesuatu yang paling dekat dengannya dan paling mulia serta paling perlu memperoleh perhatian. Karena jika seseorang berhasil menyiasati (mengatur) dirinya, maka ia tidak akan kesulitan mengatur yang lebih di atasnya (seperti) mengatur sebuah kota (Ibnu Sina, 2007).

Di samping itu, *siyāsatu nafsihī* adalah lebih mudah, yaitu merubah seseorang menuju ke kondisi yang lebih baik, sebab setiap orang pasti memiliki aib dan kekurangan (sebagaimana akan diisyaratkan oleh Ibnu Sina). Karena setiap orang memiliki aib, maka seseorang hendaknya memperbaiki seluruh sisi negatif dirinya sejak awal, sebelum sisi negatif tersebut membesar. Seseorang tidak dapat meluruskan kesalahan-kesalahannya atau memperbaiki aib-aibnya dengan sempurna dan permanen tanpa upaya perbaikan dan pentadbiran diri (*siyāsatu al-nafs*). Alasannya adalah karena ia lebih tahu tentang dirinya sendiri dan rahasianya. Ia lebih tahu kekurangannya dan aib-aibnya sendiri. Oleh karena itu, jika ia menginginkan pembinaan dirinya, ia juga lebih mampu mengendalikan dirinya.

Dalam dunia pergerakan (*harakah*), *siyāsatu al-nafs* dikenal dengan istilah *tarbiyah zātīyah*, yaitu sejumlah sarana tarbiyah (pendidikan) yang diberikan seorang Muslim atau Muslimah, kepada dirinya, untuk membentuk kepribadian Islami yang sempurna di seluruh sisinya; ilmiah, iman, akhlak, sosial dan sebagainya, dan naik tinggi ke tingkat kesempurnaan sebagai manusia. Dengan kata lain, *tarbiyah zātīyah* ialah tarbiyah (pembinaan) seseorang terhadap dirinya sendiri (Al-Aidan, 2004).

Konsep *siyāsatu al-nafs* yang dikemukakan oleh Ibnu Sina atau *tarbiyah zātiyah* menurut al-‘Aidan merupakan pengejawantahan dari perintah Allah Swt. dalam Al-Qur’an, surah al-Taḥrīm ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada setiap orang untuk mendahulukan keselamatan dirinya. Menurut al-Sa’di (2002), makna menjaga diri dari neraka ialah dengan mewajibkannya mengerjakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta bertaubat dari apa saja yang dimurkai Allah dan mendatangkan siksa. Inilah makna *tarbiyah zātiyah* dan salah satu tujuannya (Al-‘Aidan, 2004). Oleh karena itu, setiap orang bertanggung jawab atas dirinya masing-masing karena hisab pada hari kiamat oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya bersifat individual, bukan bersifat kolektif. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam surah Maryam ayat 95,

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Terjemahnya:

“Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap individu akan datang menemui Allah pada hari kiamat secara sendirian, tanpa ditemani oleh harta, keluarga, dan anak-anaknya (Nukhbah min al-‘Ulama, n.d.). Dalam *Tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka disebutkan bahwa “datang sendiri-sendiri” bermakna tidak ada yang akan dapat mengawani, menemani, atau menolong. Sendiri-sendiri akan datang menghadap Tuhan ketika perkara akan ditimbang. Jika pun orang bertemu dengan keluarga pada waktu itu, orang akan lari dari keluarganya; dari saudaranya, dari ibunya dan ayahnya, dari teman hidupnya dan anak-anaknya, karena tiap-tiap seorang dari mereka ada satu urusan yang dihadapinya sendiri (Amrullah, 1990).

Sejalan dengan surah Maryam ayat 95 di atas, Allah juga menegaskan dalam surah al-Isra ayat 13-15,

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عَقْبِهِ ۗ وَنُخْرِجُهُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا [١٧:١٣] اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا [١٧:١٤] اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا [١٧:١٥]

Terjemahnya:

“Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. ‘Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu’. Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi



(kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

Artinya, segala gerak gerik manusia dalam hidup ini, amal dan perbuatannya, usaha yang timbul dari kesadarannya yang baik atau yang buruk, tidaklah terlepas dari tanggung jawab dirinya, malahan tergantung terus di kuduknya. Tidak akan terlepas dan tidak akan terpisah. Yang akan berbahagia hanya diri sendiri juga, “Dan barang siapa yang sesat, sesungguhnya lain tidak adalah sesat untuk dirinya (pula)”. Ditegaskan pada lanjutan ayat, “Dan tidaklah menanggung seorang penanggung atas tanggungan orang lain” (Amrullah, 1990).

Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيِّئَاتُهُ رُبُّهُ ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ

Artinya:

“Setiap orang dari kalian pasti diajak bicara Tuhannya, tanpa penerjemah antara dirinya dengan-Nya.”(Al-Bukhārī, 2002)

Oleh karena itu, barangsiapa menarbiyah dirinya, maka hisabnya diringkankan dan ia selamat dari siksa, dengan rahmat Allah SWT. Selanjutnya, Ibnu Sina menjelaskan beberapa strategi yang mesti ditempuh oleh seseorang dalam meyasati (mendidik) dirinya. *Pertama*, mengenali faktor terpenting dan paling berpengaruh dalam diri manusia. Menurut Ibnu Sina, faktor terpenting dan berpengaruh dalam diri manusia adalah akal dan nafsu. Oleh sebab itu, perkara pertama yang harus diperhatikan oleh orang yang ingin mendidik dan mengatur (*siyāsah*) dirinya adalah mengetahui bahwa ia memiliki akal sebagai pengatur (pengendali) dan nafsu yang senantiasa menyuruh kepada keburukan (*al-ammārah bi al- sū'*). Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah surah Yūsus ayat 53,

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Keduanya memiliki banyak kekurangan (aib) dan keburukan pada tabiat dan asal penciptaanya, yaitu berupa was-was (Ibnu Sina, 2007). Strategi *kedua* adalah mengenali potensi keburukan dalam diri manusia. Ibnu Sina memandang bahwa sebelum memperbaiki suatu kerusakan, hendaknya dia mengetahui terlebih dahulu kerusakan tersebut secara utuh dan komprehensif. Hal ini penting agar tidak menyisakan dan meninggalkan sedikitpun kerusakan saat melakukan perbaikan. Demikian pula halnya dengan seseorang yang hendak meyasati dan memperbaiki dirinya. Ia tidak boleh memulai usaha perbaikan sebelum mengetahui seluruh keburukan dirinya secara utuh. Ibnu Sina mengumpamakan orang yang melakukan perbaikan atas dirinya tanpa mengetahui keburukannya terlebih dahulu bagaikan orang mengobati permukaan luka sedangkan bagian dalamnya masih mengandung penyakit. Artinya, penyakit itu tidak terobati sama sekali. Sehingga jika dibiarkan

dan ditinggalkan (tidak diobati) dalam jangka waktu yang lama, maka penyakit itu akan sulit disembuhkan sehingga ia nampak secara kasat mata. Demikian pula hanya dengan aib (Ibnu Sina, 2007).

Akan tetapi, kadang kala pengetahuan dan penilaian seseorang tentang dirinya tidak dipercaya (*gairu mausūqin*) karena secara tabiat setiap orang tidak tahu keburukan-keburukan dirinya dan selalu berusaha untuk menolerir dirinya tatkala bermuhasabah. Di samping itu, akal tidak steril dari campur tangan hawa nafsu dalam menilai diri sendiri. Oleh karena pengetahuan seseorang tentang dirinya tidak valid, maka dalam mencari tahu keburukan dan kebaikan dirinya, seseorang butuh kepada bantuan orang lain yang cerdas dan terpercaya sehingga dapat menunjukkan kepadanya kebaikan dan keburukannya.

Oleh karena itu, strategi *ketiga* yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah berteman dengan orang baik dan saleh. Karena menurutnya, teman yang baik akan selalu memberi nasihat dan kritik dengan jujur. Beliau mengumpamakan teman yang baik seperti cermin yang memperlihatkan kebaikan dan keburukan seseorang dengan jujur (Ibnu Sina, 2007). Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya,

المؤمن مرآة أخيه

Artinya:

“Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya.” (M. I. Al-Bukhārī, 2002)

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. menerangkan tentang kedudukan teman yang saleh, yakni dengan mengumpamakannya seperti berteman dengan pembawa atau penjual minyak wangi. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِبَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتِغِيَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”(M. I. Al-Bukhārī, 2002; Al-Sijistani, n.d.)

Menurut al-Nawawi, hadis ini menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman yang saleh dan orang baik yang memiliki akhlak mulia, sikap *wara'*, ilmu, dan adab. Sekaligus juga terdapat larangan bergaul dengan orang yang buruk, ahli *bid'ah*, dan orang-orang yang mempunyai sikap tercela lainnya. Senada dengan al-Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalānī mengatakan, “Hadis ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadis ini juga

mendorong seseorang agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia (Al-'Asqalānī, 1959).

### **Pengurusan Pendapatan dan Pengeluaran (*Siyasatu al-Rajul Dakhlahu wa Kharjahu*)**

Pada bab ini, Ibnu Sina berbicara tentang profesi dan keahlian serta pekerjaan sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup. Menurutnya, kebutuhan orang kepada makanan (*al-aqwat*) telah menjadikan setiap orang berusaha untuk memenuhi hajatnya terhadap makanan dari aspek yang diilhamkan oleh Allah dan sebab rezeki yang bersumber dari mata pencaharian.

Dalam persoalan *ma'isyah* (sumber hidup), manusia terbagi dua, yakni: (1) orang yang kebutuhannya tercukupi melalui rezeki yang diberikan kepadanya (tanpa usaha) seperti warisan; dan (2) orang yang harus mengusahakan/mencari sumber rezekinya. Jenis yang kedua biasanya mencari makanannya melalui usaha perdagangan (*tijārah*) dan industri atau produksi (*ṣinā'ah*). Dalam hal ini, tampaknya yang dimaksud dengan *tijārah* oleh oleh Ibn Sina adalah jual beli barang, sedangkan *ṣinā'ah* adalah profesi di sektor jasa. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh *shinā'ah* yang disebutkannya. Beliau menyebut bentuk-bentuk jasa seperti profesi sebagai menteri, politisi, negarawan, raja, dokter dan sebagainya. Namun, *ṣinā'ah* lebih stabil dari *tijārah*, karena *tijārah* dijalankan dengan harta, sedangkan harta cepat habis, banyak penyakit (*'adidul 'afat*), dan banyak kebutuhan (*kasīrul hawā'ij*).

*Ṣinā'ah* (profesi) orang yang memiliki wibawa (*zāwul murū'ah*) ada tiga macam; pertama, profesi yang membutuhkan intelektualitas (*al-'aql*) berupa ketepatan dalam berpendapat (*ṣiḥaturra'yi wa ṣawābul masyurah*) dan kecermatan dalam manajemen (*ḥusnu al-tadbīr*). Ini adalah profesi menteri, administrator (*mudabbir*), politisi atau negarawan, dan raja-raja. Kedua, profesi yang berkaitan dengan bidang adab, seperti tulis menulis, *balāghah*, astrologi, dan ilmu kedokteran. Profesi ini disebut pula *ṣinā'atul udaba*. Ketiga, profesi yang berkaitan dengan kekuatan fisik dan keberanian (*al-aidi wa al-syaja 'ah*) seperti profesi pasukan kavaleri tentara.

Selain itu, Ibnu Sina menekankan bahwa barangsiapa yang menginginkan profesi-profesi tersebut, maka hendaknya ia berusaha untuk menekuninya hingga ia terus berkembang (*taqaddum*) dan menjadi ahli di bidang tersebut (*hatta yakūna min aṣḥabiha*) (Ibnu Sina, 2007). Di sini, tampaknya Ibnu Sina sangat menekankan aspek *itqān* (profesionalisme) dalam menekuni suatu pekerjaan. Prinsip ini sejalan dengan konsep Islam yang selalu mendorong profesionalitas dalam segala aspek, sebab hal ini sangat dicintai oleh Allah. Dalam suatu hadis diterangkan bahwa, "Allah mencintai seorang hamba yang jika melakukan sesuatu, ia menguasainya." (H.R. Abu Ya'la dan al-Ṭabrānī dan disahihkan oleh al-Albānī).

Jika seseorang telah mendapatkan harta, maka dianjurkan agar memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan menyisihkan sebagiannya dalam bentuk sedekah,

zakat, *arbab al-ma'rūf*, dan sebagiannya disimpan sebagai cadangan kebutuhan pada masa yang akan datang. Zakat dan sedekah hendaknya dikeluarkan dengan senang hati, niat baik (ikhlas), dan lapang dada, serta yakin percaya Allah (*siqah*) bahwa zakat dan sedekah tersebut kelak akan menjadi bekal pada hari kiamat kelak. Di samping itu, hendaknya zakat dan sedekah tersebut kebanyakannya diberikan kepada fakir miskin (Ibnu Sina, 2007). Ibnu Sina juga menambahkan bahwa sebaiknya dalam memberikan sedekah atau infak memperhatikan lima hal, yakni; (1) disegerakan, (2) dirahasiakan (tidak dipamer), (3) *taşgiruhu* (dianggap kecil dan tidak dibesar-besarkan), (4) sering dan berkesinambungan, dan (5) memilih orang yang tepat sebagai penerima pemberian tersebut. Hal ini karena jika suatu pemberian jika tidak diserahkan kepada orang yang mampu menunaikannya dengan baik, tidak menyukurinya, dan tidak menerimanya dengan senang hati, maka ia bagaikan benih yang jatuh ke tanah kering yang tidak menyimpan benih dan tidak menumbuhkan tanaman (Ibnu Sina, 2007).

Adapun nafkah pengeluaran selain zakat dan sedekah maka yang benar adalah pertengahan antara boros (*şarf*) dan kikir (*syuh*), pertengahan antara menyia-nyaiakan harta dan menahannya tanpa membelanjakannya sama sekali (Ibnu Sina, 2007). Konsep ini merupakan sifat *'ibadurrahmān* sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah al-Furqān ayat 67,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Yaitu, orang-orang yang jika berinfak tidak melampaui batas dalam memberi, dan tidak kikir dalam memberi. Singkatnya, infak mereka pertengahan antara *tabzīr* (boros) dan bakhil (Nukhbah min al-'Ulama, n.d.). Ayat ini menunjukkan keutamaan *i'tidāl* (pertengahan) di dalam berinfak (Al-Jazairi, 2022).

### **Pembinaan Keluarga (*Siyāsatu al-Rajul Ahlahu*)**

Pada bab ini, Ibnu Sina membahas tentang pembinaan keluarga, khususnya istri. Beliau mengawali bahasannya dengan menekankan pentingnya kedudukan wanita sebagai mitra bagi pria. Beliau mengatakan, “Wanita saleha adalah mitra (*syarikah*) bagi pria dalam kepemilikan hartanya, serta bertanggung jawab dalam menjaga harta suaminya dan mengurus rumah tangga ketika ia sedang pergi” (Ibnu Sina, 2007).

Selanjutnya, Ibnu Sina menyebutkan beberapa *muwaşafāt* wanita dan istri saleha. Berkaitan dengan ini Ibnu Sina mengatakan, “Sebaik-baik wanita adalah yang cerdas (*'aqilah*), taat beragama (*dayyinah*), pemalu, cerdas (*faţīnah*), penyayang (*wadūd*), subur (*walūd*), sedikit bicara (*qaşiratullisān*), taat (*al-muţawī'ah al-'inan*), irit dalam belanja (*al-naşīḥah al-gaib*), amanah (*al-aminah al-gaib*), sopan dalam bermajelis (*al-razan fī majlisiha*), tenang dan berwibawa (*al-*



*waqur fi haibatiha*), suka memberi, senang berkhidmat kepada suaminya, pandai mengatur rumah, menjadi pelipur kesedihan suaminya dengan akhlaknya, dan menghibur kegundahannya dengan kelembutan canda tawanya.” (Ibnu Sina, 2007)

Beberapa sifat yang disebutkan oleh Ibnu Sina di atas sejalan dengan ciri dan sifat wanita yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. untuk dinikahi, yaitu wanita yang penyayang dan subur (*al-wadūd al-walūd*), sebagaimana disebutkan dalam hadisnya,

تزوجوا الودود الولود فإني مكاثر بكم يوم القيامة

Artinya:

“Nikahilah (wanita-wanita) yang penyayang dan subur, karena saya akan berbangga dengan banyaknya (jumlah kalian pada hari kiamat nanti.” (Al-Sijistani, n.d.)

Kunci kesuksesan *tadbīr* atau *siyāsatul ahl* menurut Ibnu Sina tercakup dalam tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang suami yaitu; wibawa atau kharisma, kedermawanan, dan perhatian. Berkaitan dengan ini beliau mengatakan, “*Siyāsah* (pengaturan) seseorang terhadap istrinya terkumpul/terangkum dalam tiga hal yang tidak boleh diabaikan oleh suami, yakni (1) *al-haibah al-syadidah* (wibawa/kharisma yang tinggi), (2) *al-karamah al-tammah* (kedermawanan yang sempurna), dan (3) perhatian terhadap mereka (Ibnu Sina, 2007).

Jika seorang istri tidak memuliakan suaminya, maka suami akan hina di hadapannya. Jika suami hina di hadapan istri, maka ia tidak akan mendengar perintah dan larangan suaminya. Selanjutnya istri tidak merasa cukup dengan hal itu hingga ia dapat mengalahkan/menundukkan suaminya untuk taat kepadanya. Sampai pada akhirnya dia yang memerintah, melarang, dan mengatur suami. Keadaannya terbalik, dimana suami menjadi diperintah, dilarang, dan diatur oleh istri (Ibnu Sina, 2007).

Kewibawan seorang laki-laki merupakan pokok dan pilar *siyāsah* (pentadbiran) seorang suami terhadap istri. Hal ini karena kewibawaan dapat menopang setiap tabiat dan perangainya, menyempurnakan kekurangannya, menggantikan setiap yang tidak ada, mencukupi/melengkapi setiap yang luput, dimana tidak ada perkara yang dapat menggantikan dan menyempurnakan urusan antara seseorang dengan istrinya selain kewibawaan suami di hadapan istri. Akan tetapi, kewibawaan seorang wanita di hadapan suaminya bukan berarti seorang laki-laki tidak memuliakan dirinya, tidak menjaga agama dan muruahnya, serta tidak menepati janjinya.

Selanjutnya, Ibnu Sina menyatakan bahwa jika seorang istri mengetahui dan menyadari karamah atau martabat suaminya, maka hal itu akan membuatnya selalu tunduk, taaat, dan setia terhadap suami. Ibnu Sina juga menambahkan bahwa semakin tinggi dan mulia kedudukan seorang wanita (istri), maka hal itu menunjukkan kepandaian, kemuliaan, dan ketinggian kehormatan serta keagungan suaminya. Kemuliaan seorang suami di mata istrinya sangat ditentukan oleh perhatiannya terhadap tiga hal; (1) memperindah pakaian dan perhiasannya, (2)

menjaga hijabnya, dan (3) meninggalkan hal-hal yang membuat istri cemburu (Ibnu Sina, 2007).

Terakhir, Ibnu Sina menutup uraiannya tentang *siyasatul ahl* dengan penjelasan tentang pentingnya istri menyibukkan diri dengan hal-hal yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, Ibnu Sina memandang bahwa aktifitas terpenting bagi seorang istri adalah selalu menyibukkan diri dengan pekerjaan yang terkait dengan pendidikan anak-anaknya, pentadbiran pembantu (*khadim*) nya, mencari sesuatu yang luput dari pekerjaan dalam rumahnya. Sebab, jika seorang istri tidak memiliki kesibukan atau selalu terbiasa santai, maka tidak memiliki keinginan kecuali mendatangi dan menggoda laki-laki dengan perhiasannya, bersolek (*tabarruj*) dengan memamerkan tubuhnya serta tidak memikirkan apa-apa selain itu. Hal ini akan membuatnya merendahkan martabat suaminya dan tidak rida terhadap kebaikan-kebaikannya (Ibnu Sina, 2007).

### **Pembinaan Anak (*Siyāsatu al-Rajulu Waladahu*)**

Pada bab ini, Ibnu Sina membahas tentang hak anak terhadap orang tuanya atau kewajiban orang tua terhadap anak. Menurutnya, orang tua harus memilihkan nama yang baik untuk anak-anaknya, kemudian memilih dan menyediakan inang bagi mereka, agar mereka tidak tumbuh menjadi anak-anak yang dungu, pandir, dan cacat. Hal ini karena menurut Ibnu Sina, air susu ibu dapat menular (Ibnu Sina, 2007).

Jika seorang anak telah disusui/disapih (*fuṭima 'anir-radha'*), maka selanjutnya harus mulai diajari dan dilatih adab (*ta'dib*) serta dididik akhlaknya sebelum dirusak oleh akhlak-akhlak yang tercela dan dipengaruhi oleh perangai buruk, karena anak-anak menjadi sasaran akhlak yang buruk dan target perangai jahat. Jika ia telah terpengaruh dan terkontaminasi oleh watak dan tabiat buruk tersebut, maka sulit untuk meninggalkannya. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua berusaha menjauhkan anak-anaknya dari akhlak yang buruk dan memalingkan mereka dari tabiat tercela (Ibnu Sina, 2007).

Jika dibutuhkan pukulan, maka boleh mendidik memukul. Tetapi hendaknya pukulan pertama dapat memberi efek jera, sebagaimana disyaratkan oleh para *hukuma* (orang-orang bijak). Tentunya, pukulan dilakukan setelah ancaman dan peringatan yang tegas serta menyiapkan pelipurnya. Karena jika pukulan pertama menyakitkan, maka si anak akan takut (untuk mengulangi kesalahannya). Sebaliknya, jika pukulan pertama ringan dan tidak menyakitkan, maka ia akan berbaik sangka dengan pukulan-pukulan berikutnya sehingga ia tidak jera dengan pukulan tersebut.

Jika tulang persendian anak telah menguat, lisannya mulai jelas mengucapkan huruf, dan sudah dapat mendengar/menyimak dengan baik, maka mulai diajarkan Al-Qur'an dan diperkenalkan tulisan huruf hijaiyah serta ditalqinkan ajaran/pengetahuan agama. Sebaiknya, anak diajari *rajaz* (pepatah) terlebih dahulu



kemudian *qaṣīdah*. Karena meriwayatkan dan menghafal *rajaz* lebih mudah. Sebab, bait-baitnya lebih pendek dan *wazan* (timbangan)nya lebih ringan. Sebaiknya, dalam mengajarkan syair, dipilih/didahulukan syair-syair tentang keutamaan adab, pujian terhadap ilmu, celaan terhadap kejahatan, dan kecaman terhadap perangai rendah, serta syair yang mendorong kepada *birrul walidain* (berbuat baik pada kedua orang tua), berbuat baik, memuliakan tamu dan akhlak mulia lainnya (Ibnu Sina, 2007).

Kutipan di atas menunjukkan perhatian Ibnu Sina tentang pentingnya membekali seorang anak dengan ilmu Al-Qur'an, adab, dan bahasa sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Hendaknya pelajaran baca tulis Al-Qur'an diberikan pada saat anak berusia antara 6-14 tahun. Hal ini didasarkan pada kenyataan psikologis bahwa pada usia tersebut anak memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa meskipun mereka belum memahami apa yang dihafal. Akan tetapi, menurut Nata, hafalan yang belum disertai pemahaman ini tetap penting dan berguna untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ibadah yang khusus seperti salat, berdoa, dan seterusnya (Nata, 1997; Rahman & Shofiyah, 2019).

Selain itu, menghafal yang belum disertai pemahaman itu tetap berguna untuk membina kecintaan si anak terhadap Al-Qur'an. Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip oleh Nata, seorang anak yang pada masa kecilnya sudah dapat menghafal Al-Qur'an akan dapat dengan mudah mengamalkan ajaran agama. Di samping itu, hafalan yang telah mengendap dalam diri si anak akan membantu mendukung pelajaran agama yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti pelajaran Tafsir, Fikih, Tauhid, Akhlak dan seterusnya. Dengan menghafal Al-Qur'an pada usia belia berarti si anak telah menguasai kosa kata bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Lebih dari itu, hafalan tersebut juga berguna sebagai jembatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang dipelajarinya. Ketika ia memilih keahlian bidang Matematika, Fisika, atau Astronomi, ia akan dapat menghubungkan ilmu yang dipelajarinya itu dengan Al-Qur'an (Nata, 1997; Uni, 2020; Zaini, 2019). Dengan demikian ia tidak terjebak pada pandangan dikotomi antara ilmu *tanzliyah* dan ilmu kauniyah.

Jika seorang anak telah menghafal Al-Qur'an dan menguasai dasar-dasar bahasa, maka segera dipikirkan tentang keahlian yang akan ditekuninya. Berkenaan dengan hal ini Ibnu Sina menyebutkan bahwa pelajaran yang harus diberikan kepada si anak setelah menghafal Al-Qur'an dan menguasai bahasa Arab adalah pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan keahlian yang sesuai dengan bakat dan minat si anak. Hal ini menunjukkan adanya pendidikan keahlian atau yang dalam istilah sekarang dikenal dengan kejuruan yang mengarah kepada keahlian tertentu. Keahlian tersebut diharapkan dapat menunjang kehidupan si anak di masyarakat kelak (Nata, 1997).

Di antara keahlian yang disebutkan oleh Ibnu Sina adalah kepandaian menulis (*kitābah*). Menurut Nata, pandangan ini dipengaruhi oleh situasi pada masa itu. Pada masa itu, kemampuan menulis sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan di bidang ilmu pengetahuan. Kemampuan menulis saat itu dibutuhkan untuk menyalin naskah yang ditulis oleh para Fukaha, *Mufassir*, *Mutakallim*, *Muhaddis*, Sejarawan (*Muarrikh*), Sastrawan, ahli ilmu Nahwu, ahli ilmu 'Arudh, para tabib, filosof, dan sebagainya. Kemampuan menulis saat itu dapat membawa keuntungan material, karena dengan jasa menulis tersebut ia dapat memperoleh upah yang tinggi. Hasil tulisan seseorang pada masa itu dihargai dengan setimbang emas, yakni jika tulisan itu satu kilogram, maka upahnya satu kilogram emas. Dengan demikian hasil lembaga pendidikan itu siap pakai dan tidak menimbulkan pengangguran (Nata, 1997).

Gagasan Ibnu Sina tentang kurikulum pendidikan anak seperti disebutkan di atas menunjukkan bahwa beliau tidak menafikan adanya tujuan duniawi dalam pendidikan. Menurut Langgulung (2001), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Sina juga memiliki tujuan mencari kerja untuk hidup. Akan tetapi, bagaimanapun ini bukanlah tujuan akhir, dan dengan itu lebih tepat disebut tujuan vokasional (Langgulung, 2001).

Meskipun demikian, Ibnu Sina memandang perlunya peran guru dalam mengarahkan potensi anak. Ia harus mengetahui dengan sesungguhnya bakat, potensi, dan kecerdasan si anak. Ibnu Sina (2007) mengatakan,

فلذلك ينبغي لمُدبّر الصبي إذا رام اختيار الصناعة أن يزن أولاً طبع الصبي ويسير قر  
يخته ويختبر ذكائه فيختار له الصناعات بحسب ذلك فإذا اختار له إحدى الصناعات تعرف قدر ميله إليها ورغبته فيها ونظر هل جرت منه على  
عرفان أم لا وهل أدواته، آلاته مساعدة له عليها أم خاذلة ثم يبتئ العزم فإن ذلك أحزم في التدبير وأبعد من أن تذهب أيام الصبي فيما لا يؤاتيه  
ضياعاً.

Artinya:

“Oleh karena itu, jika guru ingin memilihkan keahlian untuk si anak, maka selayaknya ia menimbang terlebih dahulu tabiat si anak dan mendalami/menyelami bakatnya serta menguji kecerdasannya. Sehingga ia dapat memilihkan keahlian sesuai dengan tabiat, kecerdasan, dan bakatnya. Jika ia memilihkan salah satu keahlian, maka ia mengetahui kadar kecenderungan dan kesukaannya terhadap keahlian tersebut.”

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Sina metode dan materi bukanlah penentu segalanya bagi kesuksesan peserta didik. Menurut Armas (2013), sikap dan peran guru lebih penting dibanding dengan kurikulum yang baik. Tentu kurikulum yang baik menjadi ukuran kepada suksesnya sistem pendidikan. Namun, guru yang baik jauh lebih penting. Di tangan guru yang baik, kurikulum seadanya bisa menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika guru tidak baik, kurikulum sebaik apapun akan menjadi kurang baik. Ilmu bukan terletak di dalam buku, tapi di dalam jiwa



murid dan guru. Ilmu perlu ditanam ke dalam jiwa, dan guru sangat berperan untuk melakukan hal tersebut (Armas, 2013).

Ibnu Sina juga memandang bahwa jika keahlian yang dipikirkan untuk si anak tidak sesuai dengan bakat dan minatnya atau tidak ada faktor-faktor lain yang mendukungnya, maka hal itu akan melemahkan semangat si anak. Jika hal itu sampai terjadi, maka waktu dan potensi si anak akan habis untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (Ibnu Sina, 2007).

Jika si anak telah memulai menekuni keahliannya, maka sebaiknya diarahkan dan dilatih untuk mencari penghasilan (*al-kasb*) serta dibiasakan menikmati hasil kerjanya sendiri. Menurut Ibnu Sina, ada dua manfaat bagi anak dari pembiasaan tersebut. Pertama, jika si anak telah merasakan nikmatnya menikmati hasil kerjanya, maka ia akan termotivasi untuk terus bekerja. Kedua, ia akan terbiasa mencari *ma'isyah* sebelum hidup mapan. Hal ini karena sangat sedikit kita saksikan anak-anak orang kaya yang bisa hidup mandiri, mereka hanya tergantung pada harta orangtuanya (Ibnu Sina, 2007).

#### **Pembinaan Pembantu (*Siyāsatu al-Rajul Khadamahu*)**

Ini merupakan bab terakhir dari *kitab al-Siyāсах*. Pada bab terakhir ini, Ibnu Sina berbicara tentang pengelolaan pegawai atau *khadim*. Dia mengawali uraiannya dengan menyatakan bahwa hubungan antara pembantu atau asisten dengan majikan seperti hubungan antara anggota badan dengan seluruh tubuh. Ibnu Sina mengutip sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa, “Penjaga pintu (hajib) seorang hamba adalah wajahnya, juru tulisnya adalah penanya, dan utusannya adalah lidahnya”. Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan, “Pembantu atau pekerja seseorang adalah kaki dan tangannya. Karena siapa yang menyelesaikan pekerjaan tanganmu, maka seakan-akan dialah tanganmu. Siapa yang mengerjakan pekerjaan kakimu, maka seakan-akan dialah kakimu. Siapa yang menjaga apa yang biasa dijaga oleh matamu, maka seakan-akan dialah kakimu.”

Ibnu Sina mengingatkan bahwa manfaat seorang pembantu dalam kehidupan seseorang sangat banyak. Andai tak ada mereka, maka seseorang akan kehilangan sebagian dari waktu istirahatnya, kehilangan kesempatan menikmati waktu luang, akan selalu sibuk dengan berbagai pekerjaan yang banyak. Sementara di sisi lain, pekerjaan sebagai pembantu merupakan pekerjaan yang melelahkan fisik, dianggap sebagai pekerjaan yang hina, merendahkan wibawa seseorang, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, Ibnu Sina mengajak bahwa para majikan seharusnya bersyukur kepada Allah yang telah menundukkan mereka (*taskhir*). Beliau juga mengingatkan untuk memperlakukan mereka secara manusiawi. Tidak memberatkan pekerjaan mereka, selalu berlemah lembut kepada mereka, dan memenuhi hajat kebutuhan hidup mereka. Sebab mereka adalah manusia yang turut merasakan lelah, letih, capek, bosan seperti orang lain. Selanjutnya Ibnu Sina menguraikan cara mengambil pembantu, yaitu tidak mengambil pembantu sebelum

mengenalinya dan mengujinya terlebih dahulu. Setelah itu, hendaknya melihat keahlian dan pekerjaan apa yang dikuasainya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan penutup sebagai kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Ibnu Sina memandang bahwa perkara pertama yang harus diperhatikan oleh seseorang adalah dirinya (*siyāsatu nafsihi*) karena jika seseorang berhasil menyasati (mengatur) dirinya, maka ia tidak akan kesulitan mengatur yang lebih di atasnya. *Kedua*, dalam urusan ekonomi dan keuangan, Ibnu Sina menekankan bahwa barangsiapa yang menginginkan profesi-profesi dalam memenuhi kebutuhannya, maka hendaknya ia berusaha untuk menekuninya hingga ia terus berkembang (*taqaddum*) dan menjadi ahli di bidang tersebut serta sangat menekankan aspek *itqān* (profesionalisme) dalam menekuni suatu pekerjaan. *Ketiga*, dalam pembinaan keluarga, Ibnu Sina menekankan pentingnya kedudukan wanita saleha sebagai mitra bagi pria yang memiliki ciri dan *muwaṣafāt* sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. *Keempat*, dalam hal pembinaan anak, Ibnu Sina memandang bahwa orang tua harus memilihkan nama yang baik untuk anak-anaknya, kemudian memilih dan menyediakan inang bagi mereka, agar mereka tidak tumbuh menjadi anak-anak yang dungu, pandir, dan cacat. *Kelima*, Ibnu Sina menyatakan bahwa hubungan antara pembantu atau asisten dengan majikan seperti hubungan antara anggota badan dengan seluruh tubuh. Ibnu Sina mengingatkan bahwa manfaat seorang pembantu dalam kehidupan seseorang sangat banyak.

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah disampaikan di atas, dapat diberikan beberapa saran atau arahan bagi penelitian selanjutnya. *Pertama*, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami konsep *tarbiyah zatiyah* yang dianjurkan oleh Ibnu Sina. Penelitian ini dapat mengeksplorasi implementasi praktis dari konsep ini dalam konteks pendidikan modern dan relevansinya dalam membentuk kepribadian Islami yang sempurna. *Kedua*, kajian lebih lanjut dapat difokuskan pada konsep *itqān* (profesionalisme) yang ditekankan oleh Ibnu Sina dalam urusan ekonomi dan keuangan. Penelitian ini dapat membahas bagaimana konsep profesionalisme ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang profesi dan bisnis dalam konteks masyarakat modern. *Ketiga*, penelitian mendalam tentang peran wanita dalam keluarga, sesuai dengan pandangan Ibnu Sina, dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya kedudukan wanita saleha dalam pembinaan keluarga dan masyarakat. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang-bidang tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pemahaman dan implementasi konsep-konsep yang dicetuskan oleh Ibnu Sina dalam kitab *al-Siyāsah*, serta relevansinya dalam konteks masa kini.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-'Aidan, A. A. (2004). *Al-Tarbiyah al-Dzatiyah*. Dubai: Dār al-Waqar al-'Ilmiyah.
- Al-'Asqalānī, A. bin 'Ālī bin Ḥajr A. al-F. (1959). *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Bukhārī, A. A. M. ibn I. ibn I. ibn al-M. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. I). Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh.
- Al-Bukhārī, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn-Kathīr.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2022). *Aisar al-Tafasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*. Damanharut: Dar Linah.
- Al-Naisābūrī, M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1374). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā.
- al-Raḥmān Al-Sa'dī, 'Abd. (2002). *Taysir al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsiṛ al-Kalām al-Mannān*. Riyadh, KSA: Dar al-Salam.
- Al-Sijistani, A. D. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah.
- Amri, K., Husti, I., & Febriyani, N. (2023). Nabi Muhammad SAW Bicara Model Integrasi Ilmu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29618–29631. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11760>.
- Amrullah, A. M. K. (1990). Tafsir Al-Azhar Jilid 1. *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 1–699.
- Anini, U. N., Kurniawan, M. I. R., & Muttaqin, A. (2021). Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(2), 301–325. doi: <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.456>.
- Armas, A. (2013). Guru Dulu Baru Kurikulum. *Majalah Gontor*.
- Arroisi, J., & Da'i, R. A. N. R. (2020). Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 199–206.
- Damanik, M. Z. (2022). Psikologi Pendidikan Perspektif Ibnu Sina. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 37–45. doi: <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i1.213>.
- Fajri, E. Z., & Senja, R. A. (2002). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Fathiha, N., & Latipah, E. (2024). Ibn Sina's Concept of Thought (Religious-Rational) About Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), 1033–1043. doi: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.1027>.
- Hakim, A. H., & Ahmad, A. (2022). Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 191–214. doi: <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.191-214>.
- Hanum, A. (2022). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). doi: <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>.
- Hasanah, I. F., & Hasanah, U. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Di Era Modern. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 31–44. doi: <https://doi.org/10.33853/istighna.v6i1.265.g168>.
- Hassan, S. N. S., Nor, Z. M., Zakaria, N., & Salaeh, A. (2021). Pertanian Menurut

- Perspektif As-Sunnah: Tinjauan Umum Pemikiran dan Sumbangan Tokoh-Tokoh Ilmuwan Islam: Agriculture From The Sunnah Perspective: A General Overview Of Islamic Scholars' Thought And Contributions. *Journal of Hadith Studies*, 92–106. doi: <https://doi.org/10.33102/johs.v6i2.151>.
- Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Al-Qur'an Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1), 18–28.
- Husna, F., Lubis, F., Wardani, S., & Al Fatia, S. (2023). Periodisasi dan Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-Cirinya. *Journal on Education*, 5(2), 2899–2907.
- Ibnu Sina, A. A. al-H. ibn A. ibn H. (2007). *Kitab al-Siyāsah*. Suriah: Syabakah al-Fikr.
- Iryana, W. (2021). *Historiografi Islam*. Prenada Media.
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 28–42.
- Khairul, A., Firza, N., Kabeakan, N., Sari, P. A., & Aulia, S. P. (2022). Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-Cirinya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9654–9661.
- Kumara, A., Virnanda, A., Azmi, L. S., & Auliani, R. R. (2020). Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Langgulong, H. (2001). Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21, Jakarta: PT. *Alhusna Zikra*.
- Listiana, N. A. M., Sitika, A. J., Riani, M. A., Fauzan, M. M., Rizal, M. A. P. A., & Hazizah, M. S. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim dalam Membentuk Sistem Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 18–32.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Prabowo, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (Cet. I). Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus al-munawwir arab-indonesia. *Surabaya: Pustaka Progresif*, 1488, 12.
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1–21.
- Narjis, K., Fathurahman, M., & Nur, R. M. (2023). Hakikat Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 3, 165–172.
- Nata, A. (1997). *Konsep Pendidikan Ibn Sina*. IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *Cendekia*, 11(1), 11-18 <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Nukhbah min al-'Ulama. (n.d.). *Tafsir al-Muyassar*. Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fadh Lithiba'ah al-Mushaf al-Syarif.
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 5(2), 2353–2368. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/891>.
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina



- Pada Pendidikan Masa Kini. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142–156. doi: <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>.
- RD, A. H., Ichsan, M., & Putra, R. S. (2021). Konsep Pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 91–110. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i1.9499>.
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35.
- Rofiatun, Nisa' Yusnia Dwi Lindawati, & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *IBTIDA'*, 1(1), 61-70. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i1.11>
- Rofi'Usmani, A. (2024). *Menuju Puncak Keberhasilan: Perjalanan Berliku 20 Ilmuwan Muslim Kondang dalam Meniti dan Memendari Dunia Ilmu Pengetahuan Abad Ke-20 dan 21*. Ideas Publishing.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam* (Vol. 2). Brill.
- Sahin, A. (2021). Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam. *Higher Education and Love: Institutional, Pedagogical and Personal Trajectories*, 137–187. doi: [https://doi.org/10.1057/978-3-030-82371-9\\_12](https://doi.org/10.1057/978-3-030-82371-9_12).
- Septiansyah, M. A. L. (2022). Dinamika Kepribadian Prespektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Sina. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 299–314.
- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., & Aslamiyah, R. (2020). Konsep Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 87–95.
- Suherlan, A., Darajat, A., & Salminawati, S. (2022). Pendidikan Jasmani Perspektif Ibnu Sina. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 57–69. doi: <https://doi.org/10.56114/edu.v1i1.212>.
- Suyadi, M. P. I. (2020). *Pendidikan Islam dan neurosains: Menelusuri jejak akal dan otak dalam Al-Qur'an hingga pengembangan neurosains dalam pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Tina, A. (2023). Revolusi Etika Politik: Teori Filsafat Kontemporer Terhadap Konsep Etika Ibn Sina. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 3(1), 50–65.
- Ulfah, Y. F., Ridhoi, O., & Sridadi, S. (2022). Urgensi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Anak Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Anak Ibnu Sina. *Mamba'ul'Ulum*, 67–79. doi: <https://doi.org/10.54090/mu.59>.
- Umam, H. H., MM, S. P. I., Suhendi, E., Firdaus, M. A., & Hadiat, M. M. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. harfacreative.
- Uni, S. Q. A. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 225–238. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Pemikiran-Pendidikan-Menurut-Ibnu-Sina-dan-Uni/9d3e2939edd1cef4bc9ba955ec51489cada67b04>.
- Wardah, C. (2023). Pemikiran Dan Kontribusi Ibnu Sina Terhadap Ilmu Kedokteran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(6), 31–40. Retrieved from

- <https://fk.ulm.ac.id/berita/ibnu-sina-pakar-kedokteran-muslim-dunia/>.  
Yusuf, I., & Khojir, K. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). *Cross-Border*, 4(2), 764–779. Retrieved from <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/981>.
- Zaini, N. (2019). Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Cendekia*, 11(2), 111–124. doi: <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.

